

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imunisasi dasar lengkap yang secara teoritis dianggap sebagai upaya utama dalam pencegahan penyakit menular pada anak (Farida & Sari, 2025), hingga saat ini masih menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Meskipun program ini telah menjadi prioritas dalam kebijakan kesehatan nasional, hasil yang dicapai belum sepenuhnya memenuhi target yang telah ditetapkan (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang belum mendapatkan imunisasi dasar secara lengkap. Kondisi tersebut mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara perencanaan program dengan pelaksanaannya di lapangan. Ketidaklengkapan imunisasi dasar bukan hanya sekadar indikator rendahnya capaian program, tetapi merupakan masalah serius karena meningkatkan risiko terjadinya penyakit menular yang sebenarnya dapat dicegah. Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka upaya pengendalian penyakit menular pada anak akan sulit tercapai secara optimal.

Menurut WHO dan UNICEF pada tahun 2024, 85% anak didunia telah mendapatkan vaksin DTP (difteri, tetanus, dan pertusis) dimana vaksin tersebut sebagai indikator imunisasi dasar lengkap, untuk vaksin campak, 84% anak mendapat dosis pertama, dan 76% anak mendapat dosis kedua.

Namun, diperkirakan lebih dari 30 juta anak masih belum menerima minimal satu dosis vaksin campak, dan terdapat 14,3 juta anak yang tidak menerima jenis vaksin apapun yang dikenal sebagai zero dose children (WUENIC, 2025). Cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia pada tahun 2023 adalah 95,4% dimana masih belum mencapai target rencana strategis tahun 2023 yaitu 100% (Kementrian Kesehatan RI, 2023). Pada tingkat provinsi, Jawa Timur menunjukkan capaian imunisasi dasar lengkap yang lebih tinggi sebesar 99,54% (Dinas Kesehatan provinsi Jawa Timur, 2024). Meskipun melebihi target global, perbedaan cakupan imunisasi antar wilayah berdasarkan data nasional dan provinsi menunjukkan perlunya fokus pada pemerataan layanan imunisasi untuk mencapai kekebalan komunitas yang optimal. Cakupan imunisasi dasar lengkap di Kabupaten Jember tahun 2024 tercatat sebesar 75,3% yang masih jauh di bawah target nasional sebesar 100% (Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian bayi di Kabupaten Jember belum menerima imunisasi sesuai jadwal, sehingga meningkatkan risiko penyakit dan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, capaian imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas Arjasa per bulan November 2025 masih jauh di bawah target nasional 95%, yaitu hanya sebesar 66,9%. Dari enam desa di wilayah tersebut, capaian imunisasi dasar lengkap masing-masing desa adalah: Desa Arjasa 82,4%, Kemuning 48,7%, Darsono 63,4%, Kamal 68,2%,

Candijati 62%, dan Biting 77,8%. Dari enam desa di wilayah kerja Puskesmas Arjasa tidak ada yang memenuhi target, sehingga wilayah Arjasa dipilih sebagai lokasi penelitian.

Kelengkapan imunisasi dasar pada anak sangat bergantung pada keputusan ibu sebagai pengasuh utama. Pengambilan keputusan ini menuntut kesiapan ibu untuk memahami kebutuhan kesehatan anak, menjadwalkan imunisasi secara tepat, serta memastikan anak menerima imunisasi sesuai jadwal yang ditentukan. Tingkat kesiapan dan konsistensi dalam pengambilan keputusan ini dipengaruhi oleh karakteristik ibu, terutama usia. Usia ibu mencerminkan kematangan berpikir, kestabilan emosi, pengambilan keputusan, dan kemampuan dalam menilai risiko kesehatan anak secara berkelanjutan (Soleha et al., 2024), sehingga ibu yang lebih matang secara usia cenderung mampu membuat keputusan yang lebih konsisten. Perbedaan usia ibu dapat menimbulkan variasi dalam pelaksanaan keputusan, yang pada akhirnya menentukan kelengkapan imunisasi dasar anak. Selain itu, usia ibu juga berkaitan dengan pengalaman dan kepercayaan diri dalam mengasuh anak, yang memperkuat kemampuan ibu dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan kesehatan anak secara rutin (Suherik & Hildayani, 2024). Dengan demikian, pemahaman mengenai peran usia ibu menjadi penting untuk menjelaskan perbedaan kelengkapan imunisasi dasar anak di masyarakat.

Ketidaklengkapan imunisasi dasar pada anak menimbulkan berbagai konsekuensi penting bagi kesehatan. Anak yang tidak menerima seluruh imunisasi sesuai jadwal memiliki kemungkinan lebih besar untuk terjangkit penyakit yang seharusnya dapat dicegah, seperti difteri, tetanus, polio, campak, dan hepatitis B. Selain itu, rendahnya cakupan imunisasi dapat memperbesar risiko penularan penyakit di masyarakat, sehingga berpotensi memicu kejadian luar biasa (KLB) yang membahayakan kelompok yang rentan (Pinilih et al., 2022). Kondisi ini juga menambah beban pada sistem pelayanan kesehatan, baik dari segi biaya maupun tenaga, karena penanganan penyakit yang seharusnya bisa dicegah menjadi lebih kompleks. Dalam jangka panjang, anak yang tidak lengkap imunisasinya berisiko mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan, serta berdampak pada menurunnya kualitas kesehatan masyarakat secara keseluruhan

Pemerintah Indonesia telah melaksanakan beragam langkah strategis untuk meningkatkan cakupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) di tingkat nasional. Langkah-langkah tersebut meliputi penyediaan vaksin secara gratis di seluruh fasilitas kesehatan, penggunaan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (Buku KIA) sebagai alat untuk memantau status imunisasi anak, serta pelaksanaan imunisasi kejar bagi anak-anak yang belum menerima vaksin sesuai jadwal (Rosidin et al., 2025). Selain itu, pemerintah memperkuat sistem pemantauan dan pelaporan imunisasi melalui puskesmas, sekaligus menggiatkan layanan imunisasi di posyandu untuk mempermudah akses

masyarakat (R. S. Putri & Wulandari, 2025). Edukasi dan penyuluhan kepada ibu serta keluarga mengenai pentingnya imunisasi dasar bagi kesehatan anak juga secara rutin diberikan. Melalui penerapan strategi-strategi ini secara terpadu, pemerintah berupaya memastikan setiap anak memperoleh imunisasi dasar secara lengkap dan tepat waktu, sekaligus mengurangi risiko penularan penyakit yang seharusnya dapat dicegah dengan imunisasi. Meskipun upaya pemerintah telah berjalan, namun masih terdapat anak yang tidak lengkap imunisasinya. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kelengkapan imunisasi, termasuk karakteristik ibu seperti usia, agar strategi intervensi yang ada dapat lebih tepat sasaran dan upaya peningkatan cakupan imunisasi dasar dapat mencapai hasil yang optimal di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah “Apakah terdapat hubungan antara usia ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar anak di wilayah kerja Puskesmas Arjasa?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara usia ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar anak di wilayah kerja Puskesmas Arjasa.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi usia ibu di wilayah kerja Puskesmas Arjasa.
- b. Mengidentifikasi kelengkapan imunisasi dasar anak di wilayah kerja Puskesmas Arjasa.
- c. Menganalisis hubungan antara usia ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar anak di wilayah kerja Puskesmas Arjasa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoristis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan menjadi bahan acuan di bidang kesehatan masyarakat dan kebidanan, khususnya terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat teori mengenai hubungan usia ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar lengkap, serta memberikan dasar ilmiah bagi studi-studi selanjutnya mengenai karakteristik ibu dan pengaruhnya terhadap kesehatan anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam memberikan edukasi dan penyuluhan kepada ibu mengenai pentingnya imunisasi dasar lengkap, serta bagaimana usia ibu dapat

mempengaruhi kesiapan dan konsistensi dalam melengkapi imunisasi anak.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya ibu, tentang pentingnya kelengkapan imunisasi dasar bagi anak, serta mendorong ibu untuk lebih disiplin mengikuti jadwal imunisasi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya, baik dengan variabel lain yang memengaruhi kelengkapan imunisasi anak maupun untuk memperluas kajian tentang faktor demografis ibu dan pengaruhnya terhadap kesehatan anak.